



Article History:

Submitted:

11-03-2020

Accepted:

29-06-2020

Published:

29-06-2020

MOTIF YANG BERPENGARUH PADA PROSES KEJIWAAN TOKOH SAM DALAM NOVEL *SEBENING SYAHADAT* KARYA DIVA SR

Dandy Ashghor Dawudi, Kamidjan, Agus Sulton

Fakultas Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Hasyim Asy'ari

Dandy.gudo@yahoo.com; Kamidjan@yahoo.com; Agus_sul@yahoo.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1420>

DOI: 10.32682/sastranesia.v%08vi%i.1420

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan motif nilai yang mengantarkan tokoh Sam dalam menemukan jati dirinya, yang diharapkan bisa menjadi bahan refleksi bagi para pembaca terutama para generasi muda yang sedang berproses menemukan jati dirinya, lingkup masalah dalam penelitian ini adalah ingin mengungkapkan motif nilai yang mempengaruhi kejiwaan tokoh Sam yang diceritakan memiliki karakter berandal. Penelitian ini mengambil obyek Novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR, karya ini merupakan sebuah novel yang menceritakan kisah perjalanan seorang remaja bernama Sam yang sedang berproses mencari jati diri. Perjalanannya dipenuhi lika-liku yang menarik dengan dibumbui kisah cinta yang sangat cocok apabila dikonsumsi oleh generasi muda yang sedang belajar mencari jati diri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data yang dipakai adalah teknik studi pustaka dengan tahapan baca, catat, pengkodean untuk selanjutnya dianalisis. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dalam proses penelitian ini menunjukkan bahwa proses kejiwaan tokoh Sam dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya : a. Motif dalam Faktor budaya (Faktor Situasional), b. Motif cinta yang diawali dari kekagumannya terhadap sikap seseorang yang sarat akan nilai-nilai budi pekerti yang luhur, c. Motif ingin tahu dan pemenuhan akan kebutuhan dirinya terhadap nilai yang sejati.

Kata kunci: motif, nilai, dan jati diri.

Abstrac

The journey is filled with interesting twists and turns embellished with a love story that is very suitable if consumed by the younger generation who are learning to find identity. This study aims to reveal the value motives that led Sam's character in finding his identity, which expected to be a material for reflection for readers, especially young people who are in the process of discovering his identity, the scope of the problem in this study is to reveal the value motives that affect the character's psyche. Sam is told to have a rascal



character. This research takes the object of *Sebening Syahadat* by Diva SR, this work is a novel that tells the story of the journey of a teenager named Sam who is in the process of searching for identity. The research method used in this study took a descriptive qualitative approach, data collection used was a literature study technique with stages of reading, note taking, coding for further analysis. The analysis technique used is qualitative descriptive analysis technique. The result of the research in this research process indicates that the mental process of Sam's character is influenced by several factors, including: a. Motives in cultural factors (Situational Factors), b. The motive for love begins with admiration for the attitude of someone who is full of noble values of character, c. The motive of curiosity and fulfillment of his needs for true value.

Keywords : motive, values, and adult.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan manifestasi dari hasil pengamatan terhadap kehidupan yang dilakukan oleh pengarang, ia memiliki sebuah dimensi khusus yang mampu menjadi sarana refleksi dan renungan bagi pembacanya dalam menjalani kehidupan. Dewantara menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan karakter yang berbeda satu sama lain, kecenderungan tersebut antara lain watak, emosional, tempramen, pandangan, perasaan, dan pengalaman (Walgito, 1997:5). Karya sastra dihadirkan untuk memperkaya jiwa, karena dengan membaca karya sastra, selain sebagai sarana hiburan, pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan berbagai konflik-konflik permasalahan yang diceritakan pengarang dalam suatu karya sastra. Karya sastra adalah sebuah bentuk yang berasal dari pengalaman pribadi penulis atau seseorang yang berupa pemikiran, pengalaman, perasaan, ide semangat, dan keyakinan yang dimanifestasikan dalam bentuk konkret dan memiliki kemampuan yang dapat menciptakan suatu pesona yang unik melalui media yang berwujud bahasa (Nurgiyantoro, 1986:3).

Novel berjudul *Sebening Syahadat* karya Diva SR yang bertemakan pencarian jati diri, novel ini menceritakan tentang perjalanan tokoh utama, seorang remaja yang bernama Sam dalam proses perjalanan hidupnya mencari jati diri yang dibumbui dengan kisah cinta dengan seorang remaja putri berjilbab

bernama Haba. Proses perjalanan hidup Sam yang dipenuhi lika-liku serta perbedaan latar belakang agama, sosial, dan budaya dari yang awalnya Sam terbiasa dengan pola kebiasaan hidup di Amerika, kini ia berpindah tempat dan tinggal di Bandung. Di sana ia banyak berinteraksi dengan teman-teman barunya, termasuk juga Haba yang notabene memiliki latar belakang agama serta kebiasaan yang kontradiksi dengan kebiasaan pribadi Sam yang baru saja kembali dari Amerika (Diva, 2016). Novel ini menceritakan perjalanan Sam dalam menemukan jati dirinya, perubahan kepribadian Sam dinarasikan dengan sangat detail oleh penulis dalam novel.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin meneliti motivasi yang melatar belakangi tokoh utama bernama Sam yang mempengaruhi proses kejiwaannya dalam menemukan jati dirinya. Penelitian ini berfokus pada pencarian motivasi yang mempengaruhi perubahan kejiwaan pada tokoh Sam yang terdapat pada novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja yang menjadi motivasi tokoh utama bernama Sam dalam berproses menemukan jati dirinya, selain itu alasan yang melatar belakangi penelitian dengan judul ini adalah penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan renungan bagi para kawula muda sebagai bahan referensi dalam berproses menemukan jati diri serta dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan karakter dan ilmu sastra, khususnya yang membidangi analisis karya sastra berupa novel.

Kondisi perkembangan dinamika psikologi seseorang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, Douglas menyatakan bahwa faktor dalam diri seseorang atau faktor personal adalah sangat vital dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi wujud interaksi sosial dan masyarakat. Sementara, Edward yang merupakan seorang sosiolog menyatakan bahwa yang utama dalam proses penentuan bentuk interaksi sosial merupakan faktor situasional yang ada di

dalam suatu dimensi sosial dan akan menentukan wujud sikap dan perilaku seseorang (Rakhmat, 2007:33).

Faktor personal, yakni faktor-faktor yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri, faktor tersebut dibagi menjadi beberapa klasifikasi dalam Faktor sosiopsikologis, manusia merupakan jenis makhluk sosial karena tiap-tiap individu manusia pasti akan mengalami sebuah proses sosial baik secara langsung maupun tak langsung, kenyataan tersebut membuat individu manusia mendapatkan banyak aspek yang dapat berpengaruh dan berwujud pada bentuk-bentuk pola perilakunya. Adapun penggolongan mengenai klasifikasinya yaitu, komponen kognitif, konotatif, dan komponen afektif.

Komponen konotatif merupakan sebuah kebiasaan manusia yang menetap. Ia terdiri dari kemauan dan kebiasaan. Komponen selanjutnya adalah komponen kognitif adalah sebuah komponen yang di dalamnya terkandung hal-hal yang berhubungan langsung dengan kepercayaan. Dalam hal ini Kohler berpendapat bahwa, sebuah kepercayaan merupakan suatu keyakinan seseorang kepada kebenaran akan sesuatu yang dilatar belakangi atau berangkat dari berbagai aspek diantaranya, sugesti, intuisi, pengalaman, otoritas, dan landasan bukti (Rakhmat, 2007:43).

Komponen afektif merupakan suatu karakteristik aspek yang berhubungan dengan emosional dan berangkat dari kondisi faktor sosiopsikologis. Macam-macam aspek yang terdapat dalam komponen afektif diantaranya: pertama Emosi, merupakan suatu cerminan dari goncangan dalam tatanan psikis seseorang yang beriringan dengan macam-macam gejala sikap yang sadar dan suatu proses fisiologis. Dalam hal ini, emosi mempunyai 4 peranan dalam diri individu manusia yaitu, penyampai informasi, penyuplay informasi yang berhubungan dengan sebuah keberhasilan, pembangkit semangat, dan pembawa pesan yang bersifat di dalam sebuah interpersonal (Rakhmat, 2007:40), kedua Sikap, adalah sebuah bentuk kecenderungan yang ada di dalam diri individu saat berfikir, bertindak, dan berekspresi. Sebuah energi

daya dorong yang berupa motivasi, dalam hal ini sikap bukanlah berasal dari memori masa lalu, akan tetapi sikap merupakan sebuah aspek yang memiliki sifat evaulatif yang berasal dari pengalaman (Rakhmat, 2007:40), ketiga Motif ingin tahu, motif ini merupakan motif yang secara naluriah terdapat pada setiap diri individu manusia, sebuah kecenderungan untuk bergerak mencari dan menemukan pengetahuan yang berkaitan dengan hal-hal baru, kondisi sifat keingintahuan yang tinggi cenderung lebih menonjol ketika suatu individu manusia berada pada jenjang usia muda. Seorang individu manusia akan mengeluarkan banyak sekali energi sera waktu untuk dihabiskan dalam sebuah proses observasi di lingkungan sekitarnya. Kenyataan tersebut didorong oleh pertanyaan dalam diri individu tentang “mungkinkah terdapat sesuatu yang baru” di ada di sekitarnya. Hal ini yang berkaitan erat dengan motif ingin tahu atau *curiosity motive* (Rakhmat, 2007: 38).

Motif berikutnya adalah motif untuk memenuhi kebutuhan diri, manusia sebagai individu memiliki kecenderungan untuk selain mempertahankan letak dirinya di tengah lingkungannya, ia juga memiliki kecenderungan untuk berproses meningkatkan kualitas hidupnya melalui berbagai upaya maksimalisasi potensi yang dipunyainya. Selanjutnya adalah Motif cinta, motif ini merupakan motif yang berhubungan dengan hal yang bersifat esensial dalam diri seorang manusia, makhluk sosial yang bernama manusia memiliki kebutuhan akan kehangatan sebuah hubungan persaudaraan, kasih sayang yang tulus dengan orang lain selain dirinya. Banyak penelitian yang ditulis menyatakan suatu fakta bukti bahwa kebutuhan manusia mengenai kasih sayang yang tidak tercukupi menjadikan manusia berperilaku negatif diantaranya kesepian, frustasi, dan tindakannya agresif (Rakhmat, 2007:39). Terakhir adalah Motif nilai, manusia dalam proses perjalanannya menjalani kehidupan sudah tentu akan menemui berbagai permasalahan yang bergejolak dalam dirinya. dari sini manusia mempunyai kebutuhan akan bekal berwujud nilai-nilai yang dijadikan mercusuar atau penunjuk jalan dalam mengambil keputusan saat menghadapi berbagai hal.

Ketidakadaan nilai yang dipegang oleh seorang individu manusia akan menakibatkan manusia tidak mempunyai pengetahuan mengenai tujuan kehidupan, dari situ seorang individu akan mudah putus asa karena tidak mempunyai suatu dasar yang jelas saat bertindak. (Rakhmat, 2007:39). Setelah faktor sosiopsikologis terdapat juga faktor biologis, faktor ini merupakan faktor bawaan yang berupa warisan fisik seseorang individu, seorang individu dalam kehidupannya cenderung akan mencari keseimbangan dengan kondisi fisiknya.

Setelah faktor personal, faktor selanjutnya yang turut mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang ialah faktor situasional, faktor ini merupakan sebuah faktor yang terdapat atau berasal dari luar diri manusia, faktor ini memberikan pengaruh yang sangat besar pada dinamika kejiwaan suatu individu manusia, Sampson berpendapat bahwa faktor ini meliputi: a. Faktor psikososial, dilihat dari namanya faktor ini merupakan suatu faktor yang menjelaskan mengenai hubungan antara dunia psikologi dan sosial, seperti apa dan bagaimana, serta sampai dimana kondisi situasi sosial dapat mempengaruhi proses dinamika kejiwaan suatu individu. b. Faktor sosial, adalah sebuah faktor yang mengandung bermacam elemen serta komponen pemetaan pola masyarakat, pengklasifikasian warna-warni corak sosial di masyarakat, pola-pola tersebut diantaranya karakteristik, struktur, dan kecenderungan, pengelompokan yang menyangkut berbagai karakteristik pada sebuah populasi yang berwujud usia, karakter biologis, strata pendidikan yang akan memberikan dampak pengaruh pada pola tiap satuan anggota dalam sebuah populasi (Rakhmat, 2007: 46). c. Faktor budaya, merupakan suatu faktor yang mampu memberikan dampak pengaruh yang besar pada situasi kejiwaan seseorang, seorang individu manusia yang mempunyai suatu latar belakang kebudayaan, situasi kejiwaannya secara otomatis akan terbentuk seperti budaya yang melatar belakanginya. Dengan demikian tujuan peneliti ini adalah mendeskripsikan motif yang berpengaruh dalam kejiwaan tokoh pada novel *Sebening syahadat* karya Diva SR.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil metode penelitian kualitatif deskriptif, sebuah metode yang mampu menginterpretasikan objek narasi yang digunakan oleh penulis secara deskriptif. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengangkat berbagai masalah bersifat luas serta cair, dan memiliki perspektif dalam segala aspek (Creswell, 2007:23-24). Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk membentuk pernyataan yang berangkat dari sebuah perspektif konstruktif, dengan maksud menciptakan sebuah teori sebagai bentuk pola mengenai pengetahuan yang berangkat dari perspektif partisipatori (Gunawan, 2017:82). Sementara itu Dipidu memiliki pernyataan yang menyimpulkan bahwa teknik pendekatan kualitatif merupakan sebuah alternative teknik yang berfungsi melakukan observasi literature deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data. Selanjutnya, data yang telah terkumpul berupa frasa, kata, kalimat, dan paragraph dideskripsikan secara empiris hingga menemukan berbagai makna utuh yang terdapat di dalamnya (Dipidu, 2017:17). Dari sini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendekatan kualitatif merupakan sebuah analisis mengenai yang berangkat dari pola pikir yang berlangsung secara induktif dan berkesinambungan dengan hubungan antara kejadian satu dengan lainnya yang berlangsung secara dinamis, untuk selanjutnya dianalisis memakai polapikir yang ilmiah.

Teknik pengumpulan data menurut Marya dimerupakan suatu strategi yang digunakan dalam proses penelitian dengan maksud untuk mendapatkan data (Maryadi, 2010: 14). Teknik dalam mengumpulkan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka atau teknik dokumen. Tahap teknik ini merupakan langkah awal dalam proses mengumpulkan data untuk selanjutnya diarahkan pada proses pencarian data yang berwujuddokumen tertulis, penulis dalam in memakaikarya sastra berupa novel dengan judul *Sebening Syahadat* karya Diva SR. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut, a. Dokumentasi,

adalah sebuah proses mengamankan atau menyimpan sumber berupa bahan-bahan yang relevan serta dapat mendukung dan membantu dalam proses penelitian ini, b. Baca catat, adalah tahap lanjut dari proses sebelumnya, yaitu setelah menemukan hal-hal yang dirasa perlu untuk disimpan bagi kepentingan proses penelitian.

Pembahasan

1. Motif dalam Faktor budaya (Faktor Situasional)

Motif ini merupakan motif yang berasal dari faktor situasional yang berupa gejala-gejala psikososial seseorang terhadap lingkungannya, dalam novel berjudul *Sebening Syahadat* karangan Diva SR ini sangat jelas digambarkan mengenai pengaruh faktor tersebut, diantaranya terdapat pada kutipan berikut:

“Are you Japanese right now?” Sam mengusap rambut adik kesayangannya itu dengan gemas. Seharusnya sudah dari dua minggu yang lalu sam disini, tapi dia sengaja mengundur banyak waktu. Amerika kini menjadi tempat yang sulit ditinggalkan baginya. Satu-satunya alasan ia kembali pulang adalah Baskoro, ayahnya (Rembulan, 2016: 5-6).

Kutipan narasi novel tersebut, terlihat sebenarnya tokoh Sam telah nyaman dengan kehidupan yang berada di Amerika Serikat, agak sulit bagi Sam untuk meninggalkan kehidupannya di Amerika dan membuka lembaran baru di Bandung, karena Amerika telah mengkonstruksi hidupnya, kebiasaannya dengan kata lain secara umum kehidupan di Amerika telah menjadi bagian dari dirinya.

Setelah bertolak menuju Indonesia tepatnya di kota Bandung, tokoh Sam memulai lembaran kehidupan yang baru, ia dituntut melakukan adaptasi dengan pola situasi sosial kebudayaan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut membutuhkan proses adaptasi yang dalam perjalanannya sering terjadi kontradiksi antara dirinya dan

elemen-elemen lingkungannya, kenyataan seperti itu seperti terdapat pada kutipan berikut ini:

“oh ini anak yang baru pulang dari Amerika itu? Untung ayah kamu orang baik.” Suara yang semula kencang, seketika turun oktaf.

“Yes, he is.”

“Ini Indonesia, berbicara pakai bahasa Indonesia. TERUS ITU, APA ITU PAKE ANTING-ANTINGAN SEGALA? INI SEKOLAH!!”

“Bilang aja nggak ngerti.” Sam menggerutu kecil.

“Apa kamu bilang?!”

“No problem, Sir. Maksud gua, eh maksud saya, gak papa Pak.”

“Ya sudah, sekarang kamu kembali ke kelas. Bu Andin, Tolong antar anak ini ke kelasnya” (Rembulan, 2016:8)

Fenomena kontradiksi atau perbenturan antara dirinya dengan berbagai elemen sosial yang terjadi adalah bagian dari proses penemuan jati diri yang sedang dijalani oleh Tokoh Sam sebagai seorang remaja, fenomena tersebut mengantarkan seseorang menemukan jati dirinya, sesuatu yang terdalam yang menjadi fitrah bagi setiap jiwa manusia untuk terus berproses menuju kedewasaan dalam bersikap. Kebudayaan yang ditemui tokoh Sam di Amerika dengan yang ditemui di Indonesia sudah pasti berbeda, dari sini tokoh Sam secara esensial di bawah alam sadar melakukan proses pembelajaran mengenai kedewasaan dalam berperilaku, mulai menemukan bagaimana sebaiknya diri bersikap. Kenyataan tersebut seperti terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Haba mencium tangan Usman. Pandangannya terus menunduk, sesekali ia melihat ke arah Sam. Ia tidak mengerti bagaimana Sam bisa berada di sini, di rumahnya, bersama abinya.

“Abi cepat pulang?” ucap Haba perlahan.

“Alhamdulillah, pekerjaannya dipermudah. Ini Abi ditemenin sama Nak Sam.”

Sam kemudian tersenyum ke arah Haba. “Hai.” Kalimat itu yang terdengar dari mulut Sam, padahal di dalam hatinya Sam sedang berteriak kencang, ia tidak menyangka akan melihat Haba lagi. Gila. Haba! Lu apa kabar! Gua kangen banget sama lu! (Rembulan, 2016: 87-88).

Kutipandiatas, tergambarbahwafenomenaataurealita yang tokoh Sam jumpai memberikan sebuah pembelajaran secara tidak langsung kepadanya, mengenai keindahan akhlaq dalam pola interaksi, sebuah proses pembelajaran yang tanpa menggurui yang sangat cocok untuk seorang remaja bernama Sam yang dikenal memiliki karakter agak keras. Selain itu proses keberubahan dalam peningkatan kedewasaan tokoh Sam juga dipengaruhi oleh tokoh Haba yang menjadi benang merah cerita dalam novel ini bersama tokoh Sam.

2. Motif cinta yang diawali dari kekagumannya terhadap sikap seseorang yang sarat akan nilai-nilai budi pekerti yang luhur

Motif cinta merupakan motif yang sangat identik dengan dunia anak remaja yang berada pada masa pubertas, motif cinta memiliki kekuatan yang ampuh untuk mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang. Cinta memiliki sebuah daya tarik pengaruh yang kuat bagi pelaku cinta terhadap yang dicintainya, akan lebih baik atau lebih burukkah kondisi kepribadian seseorang itu juga dipengaruhi oleh siapa yang sedang dicintainya.

Novel berjudul *Sebening Syahadat* karya Diva SR ini diceritakan tentang perjalanan cinta tokoh Sam terhadap tokoh bernama Haba. Tokoh Sam dengan karakternya yang kuat sangat tertarik dengan seorang perempuan berjilbab bernama Haba. Ketertarikan tokoh Sam kepada Haba membuat Sam rela melakukan sesuatu yang sebenarnya sangat tidak sesuai dengan keinginannya untuk berjejal bersama penumpang lain di dalam bus angkutan umum. Akan tetapi disini motif cinta menjadi alasan kuat bagi Sam untuk melakukannya yaitu demi bertemu dengan tokoh Haba yang pada akhirnya mengajarkan kepada Sam mengenai nilai-nilai kehidupan secara tidak langsung yang membuatnya sedikit demi sedikit melangkah menuju jati dirinya, dia adalah perempuan berjilbab

dari sekolah seberang yang mampu mencuri hatinya. Hal tersebut seperti terdapat pada kutipan novel berikut:

Bi minah langsung memandang Sam aneh. Tidak biasanya Sam berangkat sepagi ini, apalagi menaiki angkutan umum, bukan sama sekali gaya Sam. Sementara, Sam langsung berlari keluar rumah menuju halte bus. Berharap bisa bertemu perempuan berkerudung itu lagi.

Nah. Tapi hasilnya tidak ada. Sam merasa sia-sia sudah bersumpek ria di dalam bus tanpa kehadiran perempuan itu (Rembulan, 2016: 20).

Kutipan narasi novel di atas, sangat terlihat motif cinta memiliki kekuatan yang sangat besar yang mampu mempengaruhi kondisi kejiwaannya, tokoh Sam yang notabene memiliki kepribadian cenderung *borjuis* dan hedonis rela berangkat sepagi mungkin dan memilih berangkat ke sekolah dengan menggunakan transportasi kendaraan umum berupa agar agar dapat bertemu dengan gadis pujaan hatinya, yaitu tokoh Haba seorang wanita berjilbab dari sekolah seberang. Kekuatan cinta yang dimiliki tokoh Sam terhadap tokoh Haba bisa dikatakan bukanlah sekedar tantrumnya cinta anak remaja yang hanya ingin menuntaskan dahaga asmara, melainkan ketertarikan tokoh Sam kepada tokoh Haba juga dilandasi oleh sifat ke-malaikatan tokoh Haba yang membuat tokoh Sam jatuh hati sangat dalam kepada tokoh Haba, darisitulah tokoh Sam secara tidak langsung belajar mengenai kehidupan yang membuatnya berproses menemukan jati dirinya, setelah sekian tahun terdampar di Amerika dengan pola kehidupannya yang semacam itu. Hal tersebut terlihat seperti dalam kutipan novel berikut:

*Hari ini Sam kembali menaiki bus.. bersama perempuan itu.
"kenapa waktu itu lu ngasihin kursi ke orang lain sih?" Sam mendekati perempuan itu dan memulai pembicaraan.*

"kan dia lebih butuh."

"Tanda dapet ucapan terima kasih?"

"Emang harus? Menolong kan bukan untuk mengharap balasan."

“Dan lu aja masih baik?”

“ Aku yakin semua orang itu dasarnya baik, kadang kondisi dan lingkungan yang maksa mereka berbuat keluar dari lingkaran kebaikan.”

Satu lagi yang membuat perempuan itu spesial di mata Sam. Ia menemukan malaikat selain Ali. Perkataannya membuat perasaan Sam tertuju padanya.

Kini, bus arah ke sekolahnya itu menjadi tambahan tempat favorit Sam, tempat mereka bisa bertemu dan berbincang, walau perempuan itu tidak merespons kehadiran Sam dengan hangat (Rembulan, 2016: 24).

Kutipan penggalan cerita diatas, tergambar bahwa ketika bersama dengan tokoh Haba, tokoh Sam memperoleh pelajaran hidup yang sangat besar dari hal-hal yang sederhana bersama tokoh Haba, tokoh Sam dengan karakter eksistensialisme keremajaannya yang kuat memang sangat cocok dengan pembelajaran seperti ini, proses pembelajaran sesama muda yang tidak menggurui yang seolah alurnya sudah digariskan oleh Tuhan. Tokoh Sam sangat jatuh hati kepada tokoh Haba karena perempuan berjilbab itu sangat teguh dan konsisten menjaga kesuciannya, menjaga kehormatannya sebagai perempuan tidak seperti kebanyakan perempuan yang selama ini berada di sekitar Sam yang notabene memiliki wajah yang ganteng dan menjadi idola semua perempuan di sekolahnya. Akan tetapi hanya tokoh Haba-lah yang mampu memiliki hati tokoh Sam. Dari situlah tokoh Sam benar-benar dibuat kagum olehnya, dan semakin mencintai tokoh Haba, hal tersebut seperti yang terdapat pada kutipan novel berikut:

Perempuan itu kemudian mengganggu. Seiring dengan waktu, perempuan itu semakin membuat Sam penasaran. Untuk hari-hari selanjutnya, ia sengaja menaiki bus agar bisa bertemu dengannya. Walau hanya sekedar berdiri atau menawarkan kursi yang nantinya akan diberikan lagi kepada orang lain, tapi Sam tetap senang. Menurutnya, perempuan itu menarik dan tidak banyak bicara. Sikapnya yang dingin pada Sam ikut membekukan hatinya dan semakin menjatuhkan perasaan Sam (Rembulan: 2016: 19).

Kutipan novel di atas terlihat bagaimana terteriknya tokoh Sam kepada Tokoh Haba, ketertarikan itu membuat Sam penasaran segala sesuatu yang menyangkut gadis berjilbab itu, dari sini tokoh Sam berusaha mencari tau mengenai tokoh Haba. Hingga pada suatu malam takdi rmpertemukannya ketika di sebuah jalanan yang sepi, diceritakan tokoh Habase dang dalam bahaya karena sedang dicegat oleh kawanan preman. Kebetulan tokoh Sam sedang melawati jalanan itu, tanpa berpikir panjang tokoh Sam yang notabene jago berkelahi langsung berusaha membereskan preman-preman tersebut. Singkat cerita akhirnya tokoh Haba dapat diselamatkan dan akhirnya tokoh Sam mengetahui bahwa gadis berjilbab yang mejadi pujaan hatinya itu bernama Haba. Tokoh Sam dan Tokoh Haba kini mulai berteman, dan saling mengenal satusama lain. Hingga pada suatu peristiwa ada seorang gadis bernama Sandy yang juga mencintai tokoh Sam tiba-tiba melabrak tokoh Haba dengan kata-kata yang sangat tidak pantas akibat rasa cemburu karena melihat tokoh Sam dan tokoh Haba menjadi buah bibir mengenai kedekatannya ketika ada lomba basket. Dari situ tokoh Haba juga baru megetahui bahwa ternyata antara dirinya dan tokoh Sam berbeda agama yang tidak mungkin untuk bersatu.

Setelah kejadianitu, tokoh Haba cenderung menjauhi tokoh Sam, sementara tokoh Sam dilanda kecemasan karena dia telah kehilangan sahabat sekaligus guru bagi sam secara tidak langsung dalam berproses menemukan jati dirinya. Singkat cerita akhirnya mereka berdua bertemu, dan tokoh Sam mengungkapkan ketertarikannya kepada Haba yang benar-benar tulus, bukan karen asekedar tantrumnya anak remaja yang jatuh cinta, melainkankarenadenganHabaiaabisamenjadiberubah, berproses menemukan jati dirinya, hal tersebut seperti terdapat pada kutipanberikut:

“Gua pengen jadi temen surga elu, walau mungkin surga kita beda”

Kalimat itu menghanyutkan hati Haba, mengembalikan kepingan yang sudah hampir hancur. Hatinya terbuka lagi dengan kedatangan Sam. Ia berbalik arah tepat di depan lelaki yang sedari tadi sudah memandangnya (Rembulan, 2016: 115).

Kutipan data novel di atas, terlihat sosok tokoh Sam begitu takut kehilangan tokoh Haba sebagai sahabatnya, ia menyebut tokoh Haba sebagai sahabat Surga, dari situ terlihat bahwa tokoh Haba memiliki peran yang sangat besar dalam proses perubahan yang ada dalam diri tokoh Sam. Hal tersebut semakin jelas terdapat pada kutipan novel berikut:

“...itu semua awalnya karena Haba, tante. Tapi Sam sadar kalau perubahan itu harus dari dalam diri sendiri, tanpa menggantungkan orang lain. Waktu Sam jauh dari Haba, Sam ngelakuin hal buruk lagi. Di situ, Sam sadar kalau niat Sam udah nggak baik. Tante, waktu di masjid, Sam pernah denger Haba baca surah An-Nisa. Sam boleh jujur nggak kalau Sam cinta dengan tiap ayat yang Haba lantunkan.

“Tapi Tante, beberapa waktu kemarin Haba sukses bikin Sam putus asa, Haba sukses matahin hati Sam. Haba paksa Sam buat nerima orang lain, Haba paksa Sam buat jatuh cinta sama orang lain. Dan anehnya, Sam nggak bisa marah ke Haba.” (Rembulan, 2016: 253).

Tokoh Sam yang notabene beragama kristen mencintai seorang remaja muslimah berjilbab bernama Haba. Ketika menjalin pertemanan dengan tokoh Haba, tokoh Sam yang pada awalnya tertarik karena keindahan akhlaq yang dimiliki Haba seperti yang terdapat pada kutipan novel diatas, sedikit-demi sedikit kini mulai mengenal dan merasakan keindahan agama yang dianut oleh Haba yang ia rasakan ketika pada masa-masa berteman dengan tokoh Haba. Dari sini tokoh Sam memulai proses pencarian jati dirinya, rasa kesejatiannya akan pemenuhan kebutuhan dirinya terhadap nilai-nilai yang telah menjadi fitrah bagi setiap insan manusia seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

Kini keduanya berada di pos azan. Seseorang anak berkisaran umur sebelas tahun mencuri perhatian Sam. Azan yang berkumandang dari mulutnya menggetarkan hatinya. Badannya seketika dingin, mungkin tubuhnya sudah berubah menjadi es. Lain lagi dengan perasaannya yang ikut hanyut, merasakan tiap kalimat yang seakan masuk mencapai relung hatinya. Sampai azan itu selesai, Sam belum juga berhenti memandangi (Rembulan, 2016: 274).

3. Motif ingin tahu dan pemenuhan akan kebutuhan dirinya terhadap nilai yang sejati

Motif ini merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh setiap individu manusia, kecenderungan ini sangat tinggi ketika manusia berada dalam masa usia remaja, perjalanan tokoh Sam dalam novel ini dalam upaya dirinya memenuhi kebutuhannya akan nilai yang menjadi rasa sejatinya diceritakan dengan sangat bagus. Ketertarikan tokoh Sam pada agama Islam dimulai dari ketertarikannya kepada tokoh Haba yang mencerminkan perilaku yang diajarkan dalam agama Islam, ketertarikan tersebut berwujud rasa penasaran tokoh Sam terhadap tokoh Haba seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

Sam buru-buru meninggalkan Andro. Ia menghampiri bus yang sebentar lagi akan berjalan, tak jauh dari tempat perempuan itu berdiri.

“Tadi pagi, lu nggak naik bus?” Sam menyapa perempuan itu. Entah, mungkin dirinya masih gengsi untuk mengakui yang sebenarnya ia rasakan. Bego banget sih Sam!!!

“Gua Sam.” Ia menggulurkan tangannya, memandang perempuan itu dengan senyum yang hangat, bahkan mungkin berhasil untuk melelehkan banyak perempuan di sekolahnya.

“Aku kan nggak nanya.” Perempuan itu membalas dengan wajah yang polos.

Sam menelan air liurnya dengan keras, tangan yang semula terulur ia kepalkan dalam-dalam. Lelaki mana yang tidak malu jika perkenalannya ditolak? Nih cewek polos apa ngerjain gua sih?

“Nama lu? Sam melanjutkan.

“Ehm... Mang, turun di depan ya.” Belum sempat ia menjawab pertanyaan Sam, perempuan itu sudah turun di halte biasanya.

Meninggalkan Sam yang mulai menganga (Rembulan, 2016: 23-24).

Selanjutnya tokoh Sam dapat mengenal tokoh Haba setelah terjadi peristiwa disuatu malam yang membuat tokoh Sam dikeroyok kawanannya yang karena berupaya menghalangi kawanannya yang mencegat dan ingin menjahati tokoh Haba. Pada akhirnya tokoh Sam dan tokoh Haba berteman, setelah menjalin hubungan pertemanan dengan tokoh Haba dan memperoleh banyak sekali pelajaran kehidupan, tokoh Sam mulai tertarik dan memiliki rasa ingin tau yang tinggi dengan agama yang dianut oleh tokoh Haba yakni agama Islam. Hal ini seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini:

Jam ini seharusnya adalah jam pelajaran agama, seperti sekolah-sekolah lainnya. Anak-anak yang beragama non-Islam akan keluar menuju ruang Agama. Tapi hari ini, Sam memutuskan untuk tinggal di kelas dan mengikuti pelajaran agama Islam (Rembulan, 2016: 84).

Kutipan di atas, pada awalnya tokoh Sam memiliki niat ingin mengetahui ajaran agama Islam dengan tujuan untuk mencari tahu bagaimana hukum dalam Islam mengenai pernikahan beda agama, akan tetapi setelah bertemu dan berbincang dengan tokoh Erik secara pribadi yang merupakan guru agama Islam di sekolahnya, ia menjadi semakin lurus niatnya, memiliki tekad yang bulat untuk berproses mencari dan menemukan jati dirinya yang juga melalui hubungan pertemanan dengan tokoh Haba. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut:

“Pak Erik kan tau saya non-Muslim, tapi tadi kok Bapak nggak nyuruh saya keluar?” tanya Sam seraya memandang Pak Erik
“Masa iya atuh Bapak ngelarang orang yang mau nuntut ilmu di kelas Bapak.” Erik tersenyum.
“Pak, apa hubungan beda agama itu salah?”
“Nikah beda agama yan salah mah, dilarang.”
“Saya punya temen dekat Pak, dia Islam. Dia spesial banget buat saya, dia ngerubah hidup saya, dia ngajarin banyak hal ke saya. Tapi hubungan beda agama gini malah bikin kita jauh, mungkin

dia belum bisa terima perasaan saya. Terus saya harus gimana, Pak?”

“ Berarti, niat kamu ketemu dia teh salah. Kamu berubah harus dari diri sendiri, perantaranya dia. Kalau dia nggak ada, ya harus tetep baik atuh.”

“Lalu niat saya harus apa?”

“Niatkan berhubungan baik, jalin silaturahmi antar umat beragama.”(Rembulan, 2016: 86).

Kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Erik sebagai guru agama Islam di sekolah Sam saat berbincang kepada Sam secara pribadi meluruskan dan member gambaran kepadanya mengenai konsep perubahan diri, konsep yang diberikan oleh tokoh Erik pada akhirnya diterapkan oleh tokoh Sam yang pada akhirnya mengantar kantokoh Sam pada sebuah pondok pesantren dan ia lebih banyak belajar mengenai kehidupan serta keindahan ajaran agama Islam di dalamnya seperti yang terdapat pada kutipan novel berikut:

“Om...” Sam berjalan mengikut Satria. “Berapa lama sayadiizinin di sini?”

“Sampai kamu menemukan hati kamukan? Anggap aja rumah sendiri.”(Rembulan, 2016:289).

“Sang penciptacinta.” Lagi-lagi Sam memotong perkataan Satria, ia mulai cukup mengerti untuk berfikir mengembalikan niat, seperti apa yang dikatakan pak Erik terhadapnya, jauh saat perasaannya belum menghadapi kebimbangan seperti ini.

Allahu Akbar Allahu Akbar...

Allahu Akbar Allahu Akbar...

AsyhaduAllallaahallallaah..

“Allah sudah memanggilnya, sayake masjid duluya, Sam.” Satria kemudian berdiri, hendak meninggalkan Sam menuju masjid bersama dengan satri yang lain. Namun beberapa detik sebelum Satria menjauh, Sam ikut berdiri, ia teringat sesuatu. Panggilan ini adalah salah satu pesan yang mengetuk hatinya, yang membuat tekadnya sebesar ini (Rembulan, 2016: 300-301).

Kutipan diatas terlihat jelas bahwa, Sam kini mulai mendalami rasa yang ada dalam dirinya sendiri, Sam mulai mencoba mengenali agama Islam yang berangkat murni dari dalam hatinya yang paling dalam dalam tekadnya yang kuat untuk mencari dan menemukan jati dirinya. Tokoh Sam dalam novel berjudul *Sebening Syahadat* ini pada akhirnya menjadi muslim dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, dan ia telah menemukan jati dirinya yang sebenarnya, muara kerinduannya yang sejati seperti dalam kutipan novel berikut:

Sam mengangguk mantap, ia menarik nafas panjang untuk yang kesekian kali. Mencoba menetralkan denyut jantungnya yang sudah diluar batas normal.

“Asyhadu an laailaahailallah, waasyhadu anna Muhammad Rasulullah.”

“Asyhadu an laailaahailallah, waasyhadu anna Muhammad Rasulullah.”

Kalimat itu begitu fasih Sam katakan, bahkan ia tidak perlu mengulang untuk kedua kalinya. Ia benar-benar mendalami tiap arti dari dua kalmiat syahadat yang baru saja ia katakan. Dan saat ini, ia benar-benar mengakui keagungan Allah SWT, ia sudah benar-benar bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah (Rembulan, 2016: 341)

Simpulan

Setelah proses penelitian yang dilakukan, diperoleh sebuah simpulan bahwa perjalanan proses kejiwaan tokoh Sam dalam novel berjudul *Sebening Syahadat* karya Diva SR ini dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya: a. Motif dalam Faktor budaya (Faktor Situasional), b. Motif cinta yang diawali dari kekagumannya terhadap sikap seseorang yang sarat akan nilai-nilai budi pekerti yang luhur, c. Motif ingin tahu dan pemenuhan akan kebutuhan dirinya terhadap nilai yang sejati.

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi kepada para orang tua dan pendidik serta bagi para generasi remaja kawula muda yang sedang beproses menemukan jati diri untuk meneladani karakter dari tokoh Haba dan mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bagian ceritanya, khususnya kepada jalan cerita perjalanan tokoh Sam dalam

menemukan jati dirinya sebagai pelajaran dalam berproses dan memproses untuk menemukan jati diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 2007. *Qualitative inquiry & research design: Chosing among five approaches*. 2nd edn. California: Sage.
- Bimo, Walgito. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Dipidu. 2018. Jurnal: *Struktur Naratif Novel Osakat Anak AsmatKarya Ani Sekarningsih*. Gorontalo: <http://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/1632/struktur-naratif-novel-osakat-anak-asmakarya-ani—sekarningsih-perspektif-naratologi-grard-genette.html>, 9 September pukul 06.28 WIB
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: BumiAksara
- Maryadi, dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: RemajaRosdakarya
- Sinar Rembulan, Diva. 2016. *Sebening Syahadat*. Depok: Best Media